



Adab Bergaul dan Bertoleransi dalam Interaksi Sosial Peserta Didik Beda Agama

Ade Febrianti, Ali Hasmy, Usman

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email: adefebrianti093@gmail.com, ali_hasmy@yahoo.com, ualadipni@gmail.com

Abstrak

Sebagai negara dengan komposisi penduduk multikultural, penduduk Indonesia sangat akrab dengan isu status pangan yang halal dan haram, etika sosial dan praktik toleransi. Maka, sangat mendesak untuk segera merumuskan tema materi kajian Islam sebagai bagian dari pembelajaran berwawasan multikultural seperti di wilayah Kecamatan Kembayan, Sanggau, Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan cita-cita Islam mengenai etika bergaul dan bersikap toleran dalam interaksi sosial siswa muslim dan non muslim sehingga pendidikan justru dapat menjadi wadah yang membimbing dan mengarahkan siswa khususnya yang beragama Islam, agar tidak terjermus ke dalam hubungan negatif karena salah mendefinisikan arti toleransi. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan yang mengkaji secara mendalam bahan pustaka yang relevan dengan tema materi yang sedang dibahas. Sumber utama artikel ini diambil dari buku, artikel jurnal, artikel internet dan tulisan terkait lainnya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam makalah ini menggunakan data sekunder, yaitu dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan memeriksa objek yang dimaksud.

Kata kunci: Idealisme Islam, Etiket Sosial, Toleransi, Interaksi Sosial.

Abstract

As a country with a multicultural population composition, the Indonesian population is very familiar with the issues of the halal and unlawful status of food, social etiquette and the practice of tolerance. So, it is very urgent to immediately formulate the theme of Islamic study material as part of multicultural insight lessons such as in the Kembayan District area, Sanggau, West Kalimantan. The aim of this research is to formulate Islamic ideals regarding the etiquette of getting along and being tolerant in the social interactions of Muslim and non-Muslim students so that education can actually become a forum that guides and directs students, especially those who are Muslim, so that they do not fall into negative relationships because they are wrong define the meaning of tolerance. This paper uses a descriptive qualitative research method with a type of library research which examines in depth the library materials that are relevant to the theme of the material being discussed. The main sources for this article are taken from books, journal articles, internet articles and other related writings. The technique used in collecting data in this paper uses secondary data, namely by collecting data indirectly by examining the object in question.

Keywords: Islamic Idealism, Social Etiquette, Tolerance, Social Interaction.

Pendahuluan

Agama Islam ialah agama yang didalamnya terdapat aturan yang mengatur segala aspek kehidupan manusia (Abuy Sodikin, 2003). sebagai ummat muslim sudah sepatutnya untuk meyakini bahwa Agama Islam merupakan agama terbaik yang diturunkan oleh Allah SWT di atas muka bumi. Adapun segala aturan yang telah Allah SWT tetapkan bersamaan dengan turunnya agama ini ialah demi kebaikan manusia itu sendiri.

Diantara yang sangat diberikan perhatian dalam Agama Islam ialah mengenai kehalalan dalam mengkonsumsi makanan, adab dalam bergaul dan praktek toleransi dalam interaksi sosial manusia. Pertama, syariat atau aturan tentang mengkonsumsi suatu makanan. Hal ini diatur bukan hanya dari segi rasa, gizi, dan kebersihan suatu makanan, melainkan terdapat aspek lain yang lebih diutamakan yaitu status kehalalan dan keharamannya (Syukriya, 2019).

Dalam ayat terakhir pada surat al-Kafirun disebutkan bahwa “bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku” ayat ini menunjukkan bahwa tidak adanya persamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Meski demikian seorang muslim tetap harus bermasyarakat dengan baik, sikap saling menghormati, berkasih sayang, keadilan, kebebasan, toleransi, dan kerjasama tetap harus terjalin meski berbeda agama (putri, 2022). Sikap toleransi atau tasamuh yang diajarkan dalam Islam adalah toleransi terhadap muamalah atau hubungan antar sesama manusia yang berkaitan dengan urusan dunia, tetapi untuk urusan akhirat atau aqidah tidak ada toleransi di dalamnya (Prabowo & Castrawijaya, 2023).

Terkait realitas dalam kehidupan sehari-hari tiga isu di atas yakni mengenai status kehalalan dan keharaman suatu makanan, adab dalam bergaul dan praktek toleransi sangatlah relate dengan masalah sehari-hari yang dihadapi masyarakat Indonesia. Sebagai Negara dengan komposisi masyarakatnya yang multikultural membuat masyarakat Indonesia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial yang memiliki komposisi perbedaan yang cukup banyak, antara lain: perbedaan suku, ras, adat budaya, bahasa bahkan agama.

Sehingga, kondisi ini secara tidak langsung membuat penduduk masyarakatnya terbiasa dalam mempraktekkan sikap toleransi dalam pergaulan sehari-hari. Tanpa terkecuali dalam penyelenggaraan suatu proses pendidikan. Para siswa dalam suatu lembaga pendidikan contohnya sekolah tentunya akan melakukan interaksi sosial dalam menjalankan rutinitas pendidikannya (Jannah & Asikin, 2024). Latar belakang para siswa yang berbeda-beda tentunya akan menjadi masalah apabila dalam interaksi sosial yang terjadi praktek toleransi dan kejelasan status kehalalan dan keharaman tentang suatu makanan yang ada di sekolah tidak berlangsung dan ditegaskan dengan baik.

Masalah yang dapat ditimbulkan apabila tiga aturan atau isu di atas tidak berlangsung dan ditegaskan dengan baik selain terjadinya konflik antar individu atau kelompok yang masing-masing ingin menonjolkan ciri khas individu ataupun kelompoknya ialah terjadinya akulturasi agama (pembauran atas aturan agama) yang tentunya dilarang dalam agama khususnya Agama Islam akibat dari praktek toleransi

yang kebablasan (Ariashinta & Zulfitria, 2023). Masalah ini tentunya tidak kalah berbahaya dari konflik perbedaan antar individu maupun kelompok, karena apabila hal ini benar terjadinya maka tidak adalagi batasan karena semua telah membaaur dengan mengatasnamakan solidaritas dan toleransi antar ummat beragama.

Maka dari itu, untuk dapat membimbing dan mengarahkan para siswa khususnya yang beragama muslim tentunya butuh pendampingan yang tepat agar tidak terpeleset pada pergaulan yang negatif. Dan salah satu wadah yang dapat membantu membimbing dan mengarahkan para peserta didik ini ialah melalui pendidikan itu sendiri. Melalui materi tentang syariat Islam yaitu tentang makanan yang halal lagi thoyyib, adab bergaul dan bertoleransi yang dimasukkan ke dalam tema materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat membantu mengarahkan para peserta didik yang beragama Islam.

Karena, sejatinya fungsi dari diselenggarakannya pendidikan yang tertulis dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan tujuan dari pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nur Kholis, 1970).

Secara khusus penjelasan tentang tujuan Pendidikan Islam juga disampaikan bahwa, tujuan umum pendidikan Islam adalah: 1) meningkatkan kemampuan akal dan menumbuhkan pikiran, 2) menumbuhkan potensi-potensi bakat yang dibawa sejak lahir, 3) mengembangkan potensi generasi muda, dan 4) menjaga keseimbangan potensi dan bakat manusia.

Oleh sebab itu, untuk dapat menjadi wadah yang dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik khususnya yang beragama Islam agar tidak jatuh dalam pergaulan negatif, karena salah dalam memahami dan mengartikan toleransi sehingga ikut dalam mengkonsumsi makanan dan minuman haram yang biasa dikonsumsi oleh teman-temannya yang beragama Non Muslim.

Penulis mencoba untuk merangkum bagaimana “idealisme Islam tentang adab bergaul dan bertoleransi dalam interaksi sosial peserta didik muslim dan peserta didik non muslim” agar dapat dijadikan rujukan tema materi yang dapat diajarkan dalam Pembelajaran Agama Islam khususnya di daerah yang merupakan kawasan multikultural seperti halnya di daerah Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang mengkaji secara mendalam bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan tema materi yang dibahas. Sumber utama tulisan ini diambil dari buku, artikel jurnal, artikel internet dan tulisan lain yang terkait. Terkait penjelasan tentang metode penelitian kepustakaan (library research) Miqzaqon T dan Purwoko menuturkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang

digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya. Sehingga, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan (Milya Sari, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Adab Bergaul dalam Islam

Kata adab berasal dari Bahasa Arab yaitu “اداب” yang berarti sesuatu yang bagus sekali, persiapan atau pesta. “Adab” dalam pengertian ini sama dengan kata latin “urbanitas” yang berarti kesopanan, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, kebalikan dari kekerasan Orang Badui. Sehingga, adab dapat diartikan sebagai akhlak yang baik. Dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* selanjutnya diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi etika. Sedangkan, secara terminologi adab berarti hukum perilaku yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan secara luas diyakini memiliki nilai moral dan etika yang signifikan (Amrizal Muttaqin, 2017).

Menurut Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas “adab” ialah ilmu mengenai hakikat mencari ilmu. Sedangkan, hakikat mencari ilmu dalam Islam ialah untuk menanamkan kebaikan pada diri sendiri sebagai manusia dan sebagai individu. Marwan Ibrahim Al-Kaysi juga menjelaskan bahwa adab adalah perilaku baik yang diadopsi dari Islam, bersumber dari hukum dan peraturan agama. Ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Al-Jurjani mengenai definisi adab yaitu sebagai ilmu yang dapat menjaga orang yang beriman agar tidak terjerumus ke dalam dosa.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa adab terdiri dari kebiasaan baik, standar moral, dan aturan perilaku yang berakar pada ajaran Islam dan dimaksudkan untuk menghasilkan yang terbaik dalam diri individu dengan berpegang pada ajaran dan prinsip agama dan dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan, bergaul merupakan suatu relasi yang mencakup tingkah laku seseorang (Gunarsa, 2004). Bergaul adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Bergaul menjadi bagian dari interaksi seseorang dengan lingkungan dan alam sekitarnya, sebagai konsekuensi dari fitrah manusia yang merupakan makhluk social (H. Hilman, 2014).

Jadi, dapat kita pahami yang dimaksud dengan adab bergaul adalah tata krama Islami untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain guna menumbuhkan ikatan interpersonal yang positif. didalam Islam adanya adab dalam bergaul menjadi pedoman yang berisi anjuran dan batasan agar interaksi yang dilakukan dalam pergaulan dapat bermanfaat dan tidak mendatangkan mudharat dengan tidak melanggar batasan-batasan yang telah diatur dalam Agama Islam.

Faktor-Faktor Terjadinya Pergaulan

Menurut Soerjono Soekanto sebagaimana yang dikutip oleh Fuji Nurul Hamdan dalam skripsinya bahwa faktor-faktor terjadinya pergaulan ada dua yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah dorongan untuk saling berinteraksi yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Dorongan itu antara lain: 1) dorongan untuk melestarikan generasi keturunan, 2) dorongan untuk memuaskan kebutuhan, 3) dorongan untuk bertahan dalam kehidupan, 4) dorongan sebagai sarana untuk berkomunikasi satu sama lain (Rusli, (2009): 463–78).

Sedangkan faktor eksternal merupakan dorongan-dorongan yang berasal dari luar diri manusia dan dilakukan sekaligus dengan dorongan yang berasal dari dalam manusia. Setiap hal yang menarik perhatian dapat berupa orang, objek, atau keadaan berfungsi sebagai rangsangan untuk manusia melakukan pergaulan dengan orang lain. Di antara sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut: kesukaan, motivasi, empati, sugesti, imitasi, dan pengakuan (Istiqomah, 2019).

Macam-Macam Pergaulan

Berdasarkan sifatnya pergaulan terbagi menjadi dua yaitu pergaulan positif dan pergaulan negatif. Pergaulan yang bersifat positif adalah pergaulan yang didukung oleh tindakan lain yang juga bermanfaat. Manfaat dapat diperoleh dari pergaulan yang berlangsung, karena pergaulan merupakan latihan sosialisasi yang membantu seseorang menjadi lebih mengenal lingkungan sosialnya. Nilai positif lain yang lebih besar yaitu akan membuat manusia tersebut mengenal nilai dan norma sosial yang berlaku dan lebih mampu membedakan mana yang dapat diterima dan mana yang tidak.

Sedangkan pergaulan negatif didefinisikan sebagai tindakan yang melampaui batas-batas tugas, tanggung jawab, aturan, peraturan, harapan, dan moral seseorang. Pergaulan negatif dapat juga dipahami sebagai tindakan apa pun yang melanggar norma-norma agama atau moral yang berlaku. Sering kali perasaan solidaritas dan persaudaraan dijadikan sebagai batu loncatan untuk melakukan pergaulan yang melewati batas. Selain itu pergaulan juga memiliki beberapa tingkatan yaitu ditinjau dari tingkatan umur manusia dalam pergaulan.

Tingkatan pertama, mereka yang berusia lebih tua atau memiliki pendidikan atau praktik keagamaan yang lebih tinggi. Maka dari itu hendaklah untuk dapat menghormati mereka dikarenakan usia mereka yang lebih tua. Tingkatan kedua, mereka yang setaraf atau sebaya. Tingkatan kedua ini adalah pergaulan yang terjadi antara mereka yang memiliki umur yang sama atau hampir sama.

Biasanya banyak mereka yang sedang memasuki masa remaja akan sangat terikat dengan pergaulan ini. Tingkatan ketiga, golongan mereka yang lebih muda. Kelompok ini harus dihormati secara moral karena anggotanya yang lebih muda lebih kecil kemungkinannya untuk menderita dampak terburuk dibandingkan dengan mereka yang lebih tua dan lebih berpengalaman

Pergaulan dengan Teman atau Saudara Non Muslim

Menurut buku Ensiklopedia makna al-Qur'an, seorang Muslim adalah seseorang yang mengikuti aturan dan larangan Islam secara ketat dan taat (Dhuha, 2012). Sehingga berdasarkan definisi ini, non Muslim adalah orang yang tidak mengikuti ajaran Islam.

Penelitian sosiologis juga telah menetapkan bahwa istilah non Muslim mengacu pada penganut semua agama selain Islam. jadi, yang dimaksud dengan non Muslim adalah seseorang yang tidak menjalankan ajaran Islam. Dan anggota komunitas agama non-Islam juga termasuk.

Menurut Yusuf Qardhawi non Muslim terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Pengikut agama Wathaniyah dan Budha. Termasuk di dalamnya antara lain: penyembah berhala, api, bintang-bintang dan penyembah kaum musyrikin. 2) Monoteis yang juga dikenal sebagai pemeluk atau Ahli Kitab. Dalam bahasa Arab ahli kitab adalah mereka yang menganut agama selain Islam tetapi juga memiliki teks suci yang diwahyukan langsung dari Tuhan seperti sebagai Yahudi dan Nasrani (Muhammad Arif, 2015).

Indikator Adab Bergaul dengan Saudara NonMuslim

Pakar Tafsir, Prof Quraish Shihab dalam bukunya berjudul “Wasatiyyah” memaparkan tentang hubungan sosial dalam masyarakat dengan berbagai agama dan kepercayaan. Pemaparan Quraish Shihab tentang tema ini dalam buku Wasatiyyah kemudian dikutip oleh (Sururi, 2021) dalam artikel yang berjudul “Adab Terhadap Non Muslim” dan merumuskan etika bergaul dengan non muslim, sebagai berikut: 1) Tidak Memaki Sesembahan atau Tuhan Agama Lain, 2) Berbuat Baik, Berlaku adil dan Menjaga Batasan dalam Pergaulan, 3) Menebarkan Rasa Aman dalam Menyampaikan Ajaran Islam.

Pemaparan tentang etika pergaulan dengan saudara non muslim juga dipaparkan oleh Pranoto, dan kawan-kawan dalam artikel yang berjudul “Etika Pergaulan dalam al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah”. Adapun dalam pemaparannya disebutkan indikator etika atau adab bergaul dengan saudara non muslim (Agus Pranoto, 2006). yaitu sebagai berikut: 1) Saling Bekerja Sama. 2) Berdamai dengan Non Muslim. 3) Berbuat Baik dan Adil terhadap Non Muslim. 4) Tidak Menjadikan Teman Orang-Orang yang Memerangi. 5) Tidak Berbuat Aniaya Terhadap Non Muslim. 6) Bersikap Tegas dalam Hal Prinsip Terhadap Orang Non Muslim.

Toleransi dalam Pandangan Islam

Kata “toleransi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) salah satunya ialah berkedudukan sebagai “kata benda” (nomina). Toleransi juga bisa sebagai kata kerja (verbal) menjadi “bertoleransi” yang apabila diterjemahkan menjadi pola pikir yang toleran. Kata toleransi sendiri memiliki banyak arti, antara lain; 1) disposisi atau sikap toleransi, 2) kisaran peningkatan atau penurunan yang diperbolehkan dan 3) cakupan ruang penyangga yang dapat diterima saat menghitung evaluasi kinerja (KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*)., 2020).

Kata “toleransi” berasal dari kata Latin “tolerare” yang berarti memegang milik sendiri, berpikir rasional, membiarkan orang lain memiliki pendapat yang berbeda, menunjukkan kasih sayang dan pengertian terhadap mereka yang memiliki pandangan dunia, filosofi, dan keyakinan agama yang berbeda (Mandarinnawa, 2016). Toleransi sarat dengan kepatutan. Toleransi ada karena orang dapat menghormati nilai satu sama lain sambil tetap setia pada nilai mereka sendiri (Said Agil, 2010).

Secara khusus dan lebih mendalam dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia dijelaskan, toleransi beragama mencakup “kecenderungan untuk menerima hak untuk menjalankan agamanya sendiri, serta kebebasan dari penganiayaan terhadap mereka yang menjalankan agama lain, dan adopsi keyakinan agama orang lain”(Othman, 2022). Dari definisi di atas, jelaslah bahwa toleransi beragama adalah sikap menghargai perbedaan antar pemeluk agama yang berbeda keyakinan dan antar pemeluk agama yang seiman yang memiliki cara pandang yang berbeda tentang cara terbaik untuk menerapkan ajaran agama dan pengetahuan untuk kehidupan sehari-hari atas nama membina hubungan manusia yang harmonis, produktif, dan memuaskan.

Toleransi dalam kehidupan sehari-hari diantara populasi yang beragam agama didasarkan pada gagasan bahwa setiap penganut agama bertanggung jawab untuk menegakkan prinsip-prinsip iman itu dan melakukan ketaatan mereka sendiri sesuai dengan seperangkat aturan dan aturannya sendiri yang unik(Akili, 2010). Berdasarkan uraian di atas, juga telah ditegaskan bahwa toleransi beragama bukanlah toleransi dalam urusan agama, dimana satu agama berbaur dengan agama lain. Melainkan toleransi dalam bentuk kerjasama yang diwujudkan dalam pengabdian kepada masyarakat.

Misalnya, pembangunan jembatan, perbaikan ruang publik, bantuan bagi korban banjir yang baru saja terjadi, dan bantuan bagi mereka yang kehilangan orang-orang tersayang akibat longsor beberapa waktu lalu. Toleransi yang diperintahkan dalam Al-Qur'an adalah agar manusia menjadi masyarakat yang damai dan adil serta dapat tumbuh subur. Al-Quran melarang pemaksaan kepada non muslim untuk masuk Islam. Al-Quran juga melarang memotong jari dan bagian tubuh lainnya untuk mengganggu ritual orang lain.

Macam-Macam Toleransi

Toleransi menurut Said Agil Al-Munawar, dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu antara lain toleransi yang bersifat dingin dan teoritis atau statis. Dan toleransi dinamis yang merupakan toleransi yang secara aktif menumbuhkan kerjasama yang saling menguntungkan, sehingga kerukunan antar kelompok hadir bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai cerminan persatuan masyarakat yang berbeda di bawah panji-panji negara bangsa yang satu(Endahwati, 2022). Sedangkan toleransi sendiri dibagi menjadi 3 macam: 1) toleransi intern umat beragama, 2) toleransi antar umat beragama, dan 3) toleransi antar umat beragama dan pemerintah(Mandarinawa, 2016).

Toleransi Internal Umat Beragama

Tujuan dari pengertian toleransi beragama ialah lahirnya sikap saling menghargai dan menghormati dari setiap pemeluk suatu keyakinan terhadap pemeluk agama lain yang berbeda keyakinan dengannya. Menurut catatan sejarah, para sahabat Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya (tabi'in) sangat mengakui adanya semangat keyakinan dalam Islam. Sahabat tidak pernah menyebut mereka yang tidak setuju dengan mereka pemerintah sebagai sekuler, murtad atau kafir (Jamal, 2020).

Menurut apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para pengikutnya, perbedaan akidah adalah pelanggaran yang menghujat. Dalam sebuah peribahasa yang beredar luas di kalangan umat Islam, disebutkan bahwa Muhammad

pernah mengucapkan sabda yang artinya, Abdullah berkata, “Aku berkata kepada Manshur bin Abi Muzahim, aku berkata kepada Waki' al-Jarrah bin Malih; aku berkata kepada an-Nu'man bin Basyir; saya beritahu Abi Abdirrahman; saya beritahu asy-Syab. Menurut An-Nu'man bin Basyir, Nabi Muhammad menyatakan, “Perbedaan yang ada antara umatku dan umatmu adalah rahmat” (rahmatatau kasih sayang) (Ar-Rahman bin Ahmad bin Hanbal)”.

Akibatnya orang-orang beriman tidak menolak aliran sesat lain yang muncul saat itu, seperti Qadariyyah yang mengklaim bahwa Tuhan tidak dapat menampakkan diri atau menampakkan diri kepada siapa pun. Pola pikir umum di kalangan sarjana abad pertengahan, yang dikenal sebagai salafus shalih adalah toleransi yang ekstrim terhadap perbedaan. Ulama yang paling kritis hanya menyebut mereka sebagai kelompok atau individu palsu yang tidak bisa dipercaya.

Ini menjadi dasar bahwa Islam memerintahkan pemeluknya untuk bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain yang berbeda keyakinan tentang Islam. Artinya, perbedaan ideologis antara berbagai ormas Indonesia seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dapat ditolerir yakni masuk dalam kategori toleransi internal beragama.

Toleransi Antar Umat Beragama

Sejarah mengungkapkan bahwa non muslim yang tinggal di wilayah muslim bebas mengejar karir pilihan mereka dan terlibat dalam bisnis seperti biasa. Ada diantara mereka yang menjadi pedagang, pengusaha, pemilik tanah, atau pemuka agama. Pedagang Yahudi menguasai sebagian besar pasar mata uang dan logam mulia Suriah, sementara orang Kristen menguasai sebagian besar tabib dan juru tulis negara itu. Nafkah dapat dicari oleh orang Yahudi dalam bentuk tukang jahit, tukang celup, tukang sepatu, dan perajin lainnya. Pemimpin Kristen Baghdad dikenal sebagai Tabib Khalifah, dan ada sejumlah besar orang Yahudi yang naik ke peringkat tinggi dalam pemerintahannya (Burhanuddin, 2019).

Non muslim dikalangan lingkungan Muslim menikmati kebebasan beragama yang sama dan beberapa khalifah bahkan dapat menghadiri perayaan dan upacara non muslim. Rumah sakit untuk orang sakit memperlakukan semua pasien secara setara, baik mereka yang teridentifikasi sebagai muslim atau bukan. Dengan cara yang sama, kawasan pemukiman non muslim tidak dipisahkan menjadi zona-zona terpisah, melainkan berbaaur dengan penduduk muslim.

Periode pasca sahabat ditandai dengan peningkatan yang signifikan dalam perkawinan beda agama dan hidup berdampingan ketika Islam secara resmi diakui sebagai agama dan negara-bangsa. Praktik tersebut menunjukkan bahwa di dalam negara Islam secara khusus, non-Muslim diperlakukan sama dengan muslim, yaitu sebagai warga negara dengan hak dan tanggung jawab yang sama.

Hubungan antara agama dapat berjalan baik, yakni dengan menerapkan sikap toleransi seperti Nabi Muhammad, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Di Indonesia, yang penduduknya memeluk berbagai macam agama termasuk Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan sistem kepercayaan asli banyak orang memegang keyakinan agama lokal yang kuat.

Toleransi Antar Umat Beragama dengan Pemerintah Republik Indonesia

Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia menganggap dirinya sebagai negara bangsa (nation state). Alih-alih melihat pluralisme agama dan spiritual di Indonesia sebagai masalah, kita harus mengakuinya apa adanya sebagai anugerah dari Tuhan. Dalam hal ini, para pemimpin politik negara dapat membahas hubungan antara agama dan negara, dalam hal ini Islam sebagai agama, tetapi pemerintah tidak akan secara formal mengadopsi prinsip-prinsip hukum Islam karena populasi negara yang beragam.

Dalam Pasal (1) dan (2) Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1945, Indonesia menjamin hak warga negaranya untuk menjalankan salah satu agama yang telah ada di negara ini, termasuk Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Agama Konghuchu. Kejadian ini dengan sendirinya menuntut partisipasi bangsa dalam mempromosikan multikulturalisme. Ketentuan Pasal 29 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB Tahun 1945 mempunyai arti penting bagi agama-agama dunia dan pemeluknya karena menjamin partisipasi seluruh warga negara dalam membentuk dan memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara secara utuh (Burhanuddin dan Suhadak, 2019).

Setiap pemeluk agama memiliki kesempatan untuk mengamalkan keyakinannya dan membangun masyarakat yang menghargai dan menjunjung tinggi ajaran semua agama. Selain itu, Indonesia diakui sebagai negara yang telah menerima dan mengakui kebebasan beragama melalui berbagai perjanjian dan kesepakatan internasional yang ditetapkan sebagai kepentingan Indonesia (Rizal Panggabean dan Ihsan Ali Fauzi, 2011).

Kebebasan beragama di negara ini datang dalam berbagai bentuk, termasuk hak untuk memilih keyakinannya sendiri, untuk menjalankan keyakinannya tanpa paksaan atau manipulasi, untuk menikah dengan keyakinannya sendiri, untuk menerima pendidikan agama dari sumber selain dari dirinya sendiri, untuk membentuk organisasi berdasarkan keyakinan seseorang, dan mengamalkan keyakinannya secara terbuka. Kebebasan bagi setiap warga negara untuk menjalankan agama pilihannya dan menjalankan ritual keagamaan merupakan tanda yang jelas bahwa pemerintah menghormati keberagaman keyakinan di Indonesia.

Indikator Toleransi Beragama

Nella Karmila Mandarinnawa dalam skripsinya tentang “Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik” merumuskan indikator toleransi, sebagai berikut: 1) penerimaan, 2) pengharagaan, 3) kesabaran, 4) kebebasan.

Penerimaan

Setiap kelompok agama harus menerima pemeluk agama lain tanpa menilai keyakinan atau praktik mereka sendiri untuk superioritas atau inferioritas. Menurut pernyataan tersebut, penerimaan dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk menerima kehadiran orang lain. Dengan kata lain, tidak sesuai dengan proyeksi yang dibuat sendiri. Pergaulan antar golongan agama tidak akan mengerti jika seseorang memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauannya sendiri. Jadi, seorang

Kristen harus menerima seorang muslim yang masuk Kristen atas dasar apapun dan seorang Hindu yang masuk Kristen atas dasar apapun.

Islam sebagai agama yang dipraktikkan oleh semua orang di mana pun, tidak melarang pemeluknya untuk menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain. Dan ajaran Islam menjelaskan tentang peran orang beriman dalam meyakinkan orang lain untuk masuk Islam tidak pernah ditekankan. Sebab, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an tujuan akhir Tuhan dalam menciptakan manusia adalah agar manusia saling memahami dan menghargai (li ta'ârafû) (Waryono, 2020).

Penghargaan

Secara alami, setiap orang senang untuk dihormati dan turunan dari penghormatan ialah adanya penghargaan. Penghargaan adalah sikap apresiasi yang diberikan atas suatu kehadiran termasuk kehadiran yang membawa perbedaan. Sikap menghargai diwujudkan dengan menghargai pribadi orang lain, menghargai adanya dan kehadirannya, menghargai ajaran dan keyakinannya, peduli, dan memberikan apresiasi atas pelaksanaan ajaran agama atau keyakinan orang lain. Sikap ini juga menuntut seseorang untuk aktif dalam mewujudkannya dan bukan sekedar pasif menerima adanya perbedaan (Eko Atmanto dan Muzayanah, 2020).

Kesabaran

Kesabaran menurut definisi Imam al-Ghazali adalah keputusan untuk mengikuti arahan agama bahkan ketika melakukannya akan bertentangan dengan kepentingan diri sendiri. Artinya, ketika diri kita mendesak kita untuk melakukan sesuatu, tetapi kita malah memilih untuk melakukan apa yang diminta oleh Allah SWT dari kita, kita telah melakukan pengendalian diri (kesabaran). Dari definisi ini, jelaslah bahwa menjadi sabar berarti menahan diri atau keinginan seseorang untuk mencapai hasil yang lebih baik atau lebih diinginkan atau bertahan melalui keadaan yang sulit. Bijak adalah menerima waktu Tuhan yang tidak berubah tanpa syarat.

Dan sikap toleran adalah sikap yang menunjukkan kasih sayang terhadap keyakinan dan nilai orang lain meskipun berbeda dengan keyakinannya sendiri. Menurut Khisbiyah, salah satu pengertian pengendalian diri dalam konteks toleransi adalah kemampuan untuk berpegang teguh dalam menghadapi penentangan guna mendorong berkembangnya hubungan sosial yang lebih positif. Seperti yang dapat dilihat dari penjelasan di atas, toleransi beragama memerlukan semacam pengendalian diri dan rasa hormat yang memastikan seseorang tidak mencampuri praktik keyakinan orang lain atau kemampuan mereka untuk mempraktikkan ritual keagamaan mereka sendiri.

Kebebasan

Menurut Nurcholish Madjid, seseorang dikatakan bebas atau memiliki kebebasan memilih ketika mereka mampu bertindak sesuai dengan preferensi, nilai, dan penilaian mereka sendiri, dan ketika karakteristik ini stabil dari waktu ke waktu. Kebebasan semacam ini bersumber dari ragam nurani, dan kebebasan semacam inilah yang akan dikenakan beban pembuktian dalam proses hukum. Prinsip kebebasan beragama menyatakan bahwa hak individu untuk menjalankan agamanya hanya dapat dibatasi

sejauh yang diwajibkan oleh hukum untuk melindungi kehidupan, harta benda, kesehatan, dan kebebasan orang lain.

Prinsip-Prinsip Toleransi Islam

Toleransi, seperti yang telah dibahas dalam definisi adalah sikap untuk tidak mengganggu kebebasan orang lain untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Menurut Islam, toleransi beragama berarti mengizinkan pemeluk agama lain untuk menjalankan ritual dan ajaran mereka selama tidak mengganggu hak dan kebebasan umat Islam.

Jika Islam mengajarkan dan mendakwahkan toleransi beragama dalam konteks dialog antar agama, maka sulit untuk membayangkan bahwa Islam akan berbalik dan menganiaya mereka yang mempraktikkannya di bawah panji-panji agama lain. Namun demikian, Islam juga sangat ketat dalam melindungi ajaran dan nilai-nilai Islam dari campur tangan pihak luar dalam bentuk dialog antar agama dan pernikahan beda agama. Oleh karena itu, bagi Islam, kemurnian akidah dan syariah Islam tidak dapat dirusak atau terkikis oleh praktik-praktik toleransi. Seperti apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam (Suryan Suryan, 2017).

Praktek toleransi dalam Islam harus mematuhi prinsip-prinsip, sebagai berikut: 1) toleransi Islam bersifat terbatas, berkonsentrasi pada isu-isu kohesi sosial dalam masyarakat yang didasarkan pada kasih sayang dan rasa saling menghormati terhadap umat manusia, selama hal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. 2) Toleransi Agama Islam di wilayah sekuler terbatas pada penciptaan kondisi yang ramah di mana non-Muslim dapat mempraktikkan prinsip-prinsip agama atau menjalankan ritual agama mereka tanpa gangguan. Islam tidak menuntut non-Muslim untuk ikut memeluk agama Islam. 3) Islam meniadakan praktek toleransi dalam urusan aqidah dan sangat menegaskan kewajiban penegakan hukum syariah.

Interaksi Sosial Peserta Didik Muslim dan Non Muslim di SMA Negeri 1 Kembayan

Hidup sebagai makhluk sosial membuat manusia akan selalu berhubungan dengan manusia lain. Karena, satu sama lain akan saling membutuhkan. Sehingga, senantiasa akan terjadi pemberian rangsang dan yang lain akan memberikan respon. Interaksi sosial sejatinya merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Hal ini merupakan proses kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari dari seorang individu yang pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan individu yang lain. Termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan, manusia yang secara kodratnya dilahirkan untuk terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai kehidupan yang optimal maka mustahil akan melewatkan pendidikan (Deden dan Bahari dan mranI, 2016).

Pendidikan disini baik dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal (Kusumawati, 2022). Pendidikan formal ialah pendidikan yang bersifat sistematis, terstruktur dan berjenjang dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah baik yang dikelola oleh pihak negeri atau swasta. Sedangkan, pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah yakni yang berlangsung pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Kusumawati, 2023).

Interaksi sosial yang berlangsung dalam proses pendidikan melibatkan komponen yang terdapat dalam lembaga tersebut seperti yang terjadi di sekolah yaitu interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun antar siswa yang berbeda latar belakang dan agama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda dan perbedaan tersebut menuntut mereka harus bergaul atau berinteraksi dalam mengikuti pendidikan di sekolah.

Sekolah menjadi sarana pendidikan untuk membekali dan menanamkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip moral yang harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, yang tentunya akan berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Di sekolah juga diajarkan tentang tata pergaulan dengan komponen-komponen yang ada di sekolah, yang mana di sekolah terdiri dari beragam karakter, etnis serta agama yang berbeda sehingga pendidikan akan adab pergaulan dan toleransi menjadi urgen untuk ditanamkan. Interaksi sosial mencerminkan bertemunya orang perorang yang akan menghasilkan pergaulan hidup dalam satu kelompok sosial untuk bekerjasama, saling berbicara, saling memperhatikan, bahkan mengadakan persaingan.

Terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, penulis telah melakukan observasi terhadap para siswa, khususnya yang beragama Muslim untuk dapat mengetahui interaksi sosial yang berlangsung antara peserta didik Muslim dan peserta didik Non Muslim yang ada di SMA Negeri 1 kembayan. Karena, penulis melihat permasalahan tentang status kehalalan dan keharaman suatu makanan, adab bergaul dan bertoleransi sangat akrab dengan masyarakat daerah Kembayan yang merupakan salah satu nama kecamatan yang ada di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Sebagaimana diketahui bahwa Pulau Kalimantan merupakan tempat asal bagi masyarakat Dayak (pribumi). Sehingga, tidak seperti daerah-daerah lain di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk Agama Islam. Di kembayan masyarakatnya adalah mayoritas pemeluk Agama Kristen. Penganut Kristiani di sana sangat kental dengan kultur adat dan budaya, sebagaimana identik dengan Suku Dayak. Dengan keadaan komposisi penduduk masyarakat yang beragam menjadikan masyarakat di Kecamatan Kembayan telah terbiasa mempraktekkan ajaran toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana interaksi yang berlangsung antara peserta didik muslim dan peserta didik non muslim di SMA Negeri 1 Kembayan. Sehari-hari, mereka saling berbaur dan bergaul satu sama lain. Mereka juga saling bekerja sama, meski berbeda agama. Peserta didik di SMA Negeri 1 Kembayan juga saling berkunjung saat ada hari raya agama. Saat Hari Raya Natal, peserta didik muslim biasa berkunjung ke rumah peserta didik Kristen yang rumahnya tak terlampau jauh.

Sebaliknya ketika hari besar Islam seperti Idul Fitri maupun Idul Adha, peserta didik non muslim juga berkunjung ke rumah peserta didik muslim yang rumahnya tak terlampau jauh. Selain itu, peringatan momen-momen penting dalam adat dayak seperti acara Gawai Dayak yang sering diadakan dilingkungan sekitaran sekolah, membuat siswa

muslim harus dapat memilah dan memilih mana yang boleh dan yang tidak boleh mereka ikuti.

Oleh karena itu, atas hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis semakin memperkuat alasan untuk terus dilakukan penelitian dan tidak lanjut dari perumusan mengenai “Idealisme Islam tentang Adab Bergaul dan Bertoleransi dalam Interaksi Sosial Peserta Didik Muslim dan Non Muslim” agar dapat dirumuskan ke dalam tema materi pelajaran Agama Islam. Sehingga, dapat secara real menjadi wadah yang dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik khususnya yang beragama muslim agar tidak jatuh kepada pergaulan yang negatif.

Kesimpulan

Keyakinan akan kebaikan dari Syariat Islam yang ditetapkan oleh Allah SWT harus teguh tertanam dalam hati setiap umat Muslim sebagai bagian dari penghayatan tauhidnya sebagai hamba. Tanpa keyakinan ini, pengabdian sebagai hamba yang beriman, seperti yang sering ditekankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, akan terasa berat. Pendidikan menjadi sarana penting untuk mengenalkan, memahami, dan menanamkan keyakinan ini agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal mengetahui status kehalalan dan keharaman makanan, adab pergaulan, dan praktek toleransi.

Di Indonesia, dengan populasi yang multikultural, ketiga isu tersebut menjadi sangat relevan dan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum Agama Islam, khususnya di daerah seperti Kecamatan Kembayan, Sanggau, Kalimantan Barat. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam penekanan ciri khas individu atau kelompok bisa memicu konflik, sementara akulturasi agama oleh siswa Muslim atas nama toleransi bisa menimbulkan masalah yang serius.

BIBLIOGRAFI

- Akili, Muhammad Fitran. (2010). *Pengaruh Ajaran Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ariashinta, Devi, & Zulfritia, Zulfritia. (2023). Media Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini. *Advances In Social Humanities Research*, 1(12).
- Arif Mustafa, Muhammad. (2015). Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Mizani*, Vol. IX(no.1), 2–3.
- Burhanuddin dan Suhadak. (2019). *TINGKAT PEMAHAMAN MAHASISWA MUSLIM DI KOTA MALANG TERHADAP PRINSIP-PRINSIP TOLERANSI BERAGAMA (AL-TASÂMUH AL-DĪNĪ) PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. Malang.
- Deden dan Bahari dan mranI. (2016). Interaksi Sosial Antar siswa Muslim dan Non

- Muslim di Kelas X1 IPS. <https://www.neliti.com/journals/jurnal-pendidikan-dan-pembelajaran-untan>.
- Dhuha dan Burhanuddin. (2012). *Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarah al_Faz al-Qur'an* Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarah al_Faz al-Qur'an (ke:1; CV. Media Fitrah Rabbani, Ed.). Bandung.
- Eko Atmanto dan Muzayanah. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Smart*, Vol 06(no 02), 215–228. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>
- Endahwati, Wiwik. (2022). Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Toleransi Beragama. *N-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 2(No. 1).
- Gunarsa, Prof Singgih dan Singgih, Dra. Ny. .. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hilman.H. (2014). *Etika Bergaul dengan Non Muslim dalam Pandangan al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.
- Istiqomah. (2019). *Batasan dalam Bergaul dengan Non Muslim (Kajian Tafsir Tah}li>li> terhadap QS A<li 'Imra>n/3: 118)*. UIN ALAUDDIN MAKASSAR.
- Jannah, Raodatul, & Asikin, Muhamad Zaenal. (2024). Analysis of Hypnotherapy Method in Changing Fighting Behavior of Children Playing at SDN Jango Elementary School, Central Lombok Regency. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(2), 659–666.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). (2020). <https://kbbi.web.id/didik>.
- Kusumawati, Erna. (2022). Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri Melalui Implementasi Total Quality Management. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 16404–16414.
- Kusumawati, Erna. (2023). Efektivitas Kerja Guru. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1487–1492.
- Mandarinnawa, Nella Karmila. (2016). *Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Muhammad, Rusli. (2009). KEMANDIRIAN PENGADILAN DALAM PROSES PENEGAKAN HUKUM PIDANA MENUJU SISTEM PERADILAN PIDANA YANG BEBAS DAN BERTANGGUNG JAWAB. *JURNAL HUKUM IUS QUIA IUSTUM*, 16(4), 463–478. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol16.iss4.art2>
- Muttaqin, Amrizal. (2017). *Adab Bergaul dalam Islam*. Bukupaket.com.
- Othman, Yasir. (2022). *Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan kepribadian Konselor Konvensional*. UIN Ar-Raniry.
- Prabowo, Eko, & Castrawijaya, Cecep. (2023). LEADERSHIP AND MANAGEMENT DEEP CONFLICT ORGANIZATION. *Advanced In Social Humanities Research*, 1(5).
- Pranoto, Agus, Abdussalam, Aam, & Fahrudin, Fahrudin. (2016). ETIKA PERGAULAN DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4514>
- Sururi, Ihza Aulia. (2021, September). Adab Terhadap Non-Muslim. *Republika*.
- Suryan, Suryan. (2017). TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA: PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>

Copyright holder:

Ade Febrianti, Ali Hasmy, Usman (2024)

First publication right:

Advances in Social Humanities Research

This article is licensed under:

